

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan perkembangan teknologi di era globalisasi saat ini maka dunia usahapun ikut mengalami perkembangan sehingga semakin banyak perusahaan yang muncul, terlebih lagi perusahaan yang sudah *go public*. Setiap perusahaan dituntut untuk bersaing dengan perusahaan-perusahaan lain agar kinerja perusahaan semakin meningkat. Setiap perusahaan yang berdiri mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk mencapai keuntungan optimal atau memperoleh laba sebesar-besarnya. Keuntungan perusahaan digunakan sebagai alat ukur dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Terutama perusahaan-perusahaan yang *go public*, keuntungan dianggap prioritas karena dalam kewajiban pembayaran dividen yang dilakukan perusahaan kepada pemegang saham berasal dari keuntungan perusahaan.

Dividen merupakan kewajiban perusahaan dalam pembagian keuntungan kepada investor atas dana yang diinvestasikannya. Dividen yang sudah diumumkan perusahaan akan menjadi kewajiban perusahaan yang harus segera dibayarkan kepada investor dalam bentuk dividen tunai. Sartono (2010: 295) mengungkapkan bahwa “bagi para investor faktor stabilitas dividen akan lebih menarik daripada kebijakan pembayaran dividen yang tinggi”. Stabilitas disini dengan tetap memperhatikan tren positif. Hal ini disebabkan bagi pemegang saham, kestabilan pembayaran dividen perusahaan menunjukkan prospek kinerja perusahaan yang stabil. Dengan demikian menunjukkan bahwa resiko perusahaan juga lebih rendah dari perusahaan yang membayar dividen secara tidak stabil sehingga menjamin kinerja perusahaan dalam memperoleh laba. Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa investor menginginkan kebijakan dividen yang stabil dan tidak fluktuatif. Selain itu,

berdasarkan *bird in the hand theory* seorang investor juga lebih menyukai dividen daripada dijanjikan adanya imbal hasil atas investasi (*capital gain*) di masa yang akan datang karena menerima dividen merupakan bentuk dari kepastian yang berarti mengurangi resiko (Gumanti, 2013: 8).

Salah satu sektor industri *go public* yang telah terdaftar di pasar modal adalah sektor industri keuangan, subsektor perbankan sendiri merupakan subbagian dari sektor industri perbankan. Keberadaan sektor perbankan memiliki peranan yang sangat penting bagi sebagian besar masyarakat, karena dalam kehidupan masyarakat selalu melibatkan jasa dari sektor perbankan. Sesuai dengan fungsi utama perbankan yaitu sebagai perantara keuangan antara pihak yang memiliki dana dengan pihak yang memerlukan dana, maka dari itu lembaga keuangan ataupun bank berfungsi memperlancar aliran dana pembayaran.

Dengan peranannya tersebut, bank menyalurkan dana ke sektor riil untuk mendorong pertumbuhan perekonomian sehingga bank telah menjadi lembaga yang ikut mempengaruhi perkembangan perekonomian disuatu negara. Selain sebagai perantara, bank juga berperan sebagai lembaga penyelenggara dan penyedia layanan jasa dibidang keuangan serta menjadi lalu lintas pembayaran. Sektor perbankan sangatlah penting bagi pembangunan ekonomi di suatu negara. Karena ketika sektor perbankan terpuruk maka akan berdampak pada perekonomian nasional.

Berdasarkan pasal 3 dan 4 dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Berdasarkan pasal tersebut, perbankan memiliki peranan yang penting dalam memajukan perekonomian suatu negara. Kinerja bank yang berjalan dengan baik akan dapat membantu pertumbuhan bisnis karena bank

memiliki peran sebagai penyedia dana investasi dan modal kerja bagi unit-unit bisnis dalam melaksanakan fungsi produksi. Begitu pentingnya manfaat bank bagi perekonomian negara, maka setiap negara berupaya agar perbankan selalu berada dalam kondisi yang sehat, aman dan stabil. Semakin maju suatu negara, maka semakin besar pula peranan perbankan dalam mengendalikan negara.

Alasan dipilihnya perusahaan perbankan karena saham perusahaan perbankan merupakan salah satu saham yang banyak diminati investor untuk berinvestasi, karena sektor tersebut memiliki potensi pertumbuhan dan menghasilkan laba ke depan yang cukup bagus seiring dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia saat ini yang semakin meningkat. Sektor perbankan menjadi menarik karena sektor perbankan merupakan kontributor terbesar yang menggerakkan IHSG. Keunggulan tersebut menjadi alasan banyaknya investor yang menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut dengan harapan perusahaan dapat menghasilkan *return investment* yang tinggi dan mampu menetapkan kebijakan dividen secara stabil dengan pembayaran dividen yang relatif stabil bahkan meningkat dari tahun ke tahunnya. Capaian kinerja sektor ini masih memuaskan sepanjang tahun dilihat dari pertumbuhan laba bersih perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia cenderung meningkat. Tetapi hal tersebut tidak sejalan dengan adanya beberapa perusahaan yang tidak membagikan dividen pada saat laba bersih meningkat.

Dalam kebijakan pembayaran dividen terlihat dalam *dividend payout ratio* yaitu presentase dari laba yang akan dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tunai (Nurfadillah et al., 2019). Perusahaan yang membuat keputusan untuk membagikan dividen dengan porsi tinggi, maka semakin sedikit laba yang ditahan perusahaan sehingga akan menghambat tingkat pertumbuhan perusahaan. Semakin tingginya *dividend payout ratio* yang ditetapkan oleh perusahaan, semakin kecil dana yang tersedia untuk ditanamkan kembali didalam perusahaan yang ini akan menghambat pertumbuhan perusahaan (Riyanto, 2011: 265). Pertimbangan

perusahaan dalam menentukan kebijakan dividen sangat berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan. Kondisi kinerja keuangan perusahaan yang bagus membuat perusahaan dapat menetapkan kebijakan dividen sesuai dengan harapan pemegang saham yang menginginkan dividen yang tinggi tanpa harus mengabaikan kepentingan perusahaan untuk tetap sehat dan tumbuh.

Dibawah ini ditunjukkan perbandingan perkembangan kebijakan dividen menggunakan indikator *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan subsektor perbankan BUMN dan Non BUMN periode 2010-2019.

Tabel 1.1 Data Perbandingan Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Subsektor Perbankan BUMN dan Non BUMN Periode 2010-2019.

| KODE | DPR BUMN | | | | DPR Non BUMN | | | | | | | | | Rata-rata |
|------|----------|-------|-------|-------|--------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-----------|
| | BBNI | BBRI | BBTN | BMRI | AGRO | BABP | BBCA | BBKP | BDMN | BNBA | MAYA | MEGA | SDRA | |
| 2010 | 30,00 | 20,00 | 30,00 | 34,44 | 0,00 | 12,84 | 32,33 | 35,00 | 35,00 | 25,69 | 0,00 | 93,05 | 34,00 | 29,41 |
| 2011 | 20,00 | 20,00 | 20,00 | 20,00 | 0,00 | 0,00 | 25,56 | 30,00 | 30,00 | 25,20 | 48,74 | 0,00 | 28,29 | 20,60 |
| 2012 | 30,00 | 30,00 | 30,00 | 30,00 | 0,00 | 0,00 | 24,01 | 30,00 | 30,00 | 25,04 | 37,58 | 50,29 | 21,43 | 26,03 |
| 2013 | 30,00 | 30,00 | 30,00 | 30,00 | 19,60 | 0,00 | 20,76 | 30,00 | 30,00 | 25,07 | 0,00 | 0,00 | 20,60 | 20,46 |
| 2014 | 25,00 | 30,00 | 20,00 | 25,00 | 10,23 | 0,00 | 22,13 | 30,00 | 30,00 | 25,00 | 0,00 | 17,60 | 18,37 | 19,49 |
| 2015 | 25,00 | 40,00 | 20,00 | 30,00 | 19,40 | 0,00 | 21,89 | 30,00 | 30,00 | 25,15 | 15,18 | 50,00 | 15,30 | 24,76 |
| 2016 | 35,00 | 40,00 | 20,00 | 45,00 | 19,00 | 0,00 | 23,93 | 30,00 | 35,00 | 25,08 | 23,99 | 50,00 | 17,19 | 28,01 |
| 2017 | 35,00 | 50,00 | 20,00 | 43,31 | 38,00 | 0,00 | 26,97 | 0,00 | 40,00 | 25,80 | 40,46 | 50,00 | 22,50 | 30,16 |
| 2018 | 25,00 | 50,00 | 20,00 | 45,00 | 0,00 | 0,00 | 32,40 | 0,00 | 35,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 18,35 | 17,37 |
| 2019 | 25,00 | 60,00 | 10,00 | 52,58 | 0,00 | 0,00 | 47,90 | 0,00 | 35,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 17,11 | 19,05 |

sumber: www.idx.co.id (data diolah kembali)

Dari tabel 1.1 dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan terkait dengan kebijakan pembayaran dividen pada subsektor perbankan. Perbankan BUMN setiap tahun membagikan dividen dibandingkan dengan perbankan Non BUMN. Hal ini dikarenakan BUMN lebih dituntut untuk memberikan dividen sebanak-banyaknya, karena dividen BUMN akan masuk ke dalam APBN. Selain itu BUMN yang go

public akan lebih disorot kinerjanya, karena diharapkan kinerja perusahaan BUMN juga akan meningkat.

Berikut ini ditunjukkan secara keseluruhan perkembangan kebijakan dividen menggunakan indikator *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan subsektor perbankan periode 2010-2019.

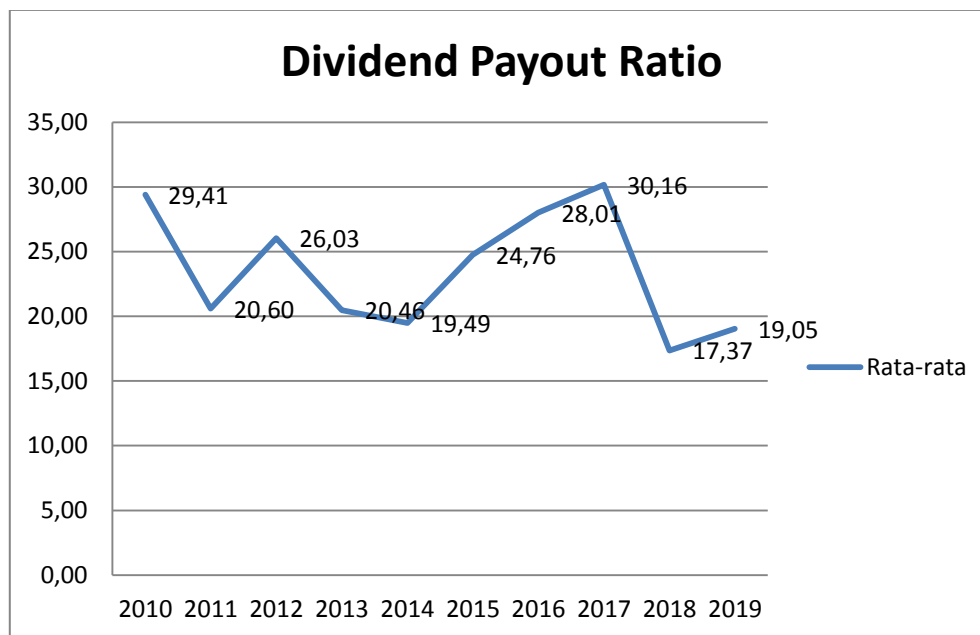
Tabel 1.2 Data Kebijakan Dividen Perusahaan Subsektor Perbankan Periode 2010-2019

| NO | KODE | <i>Dividend Payout Ratio (%)</i> | | | | | | | | | |
|-----------|------|----------------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| | | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 |
| 1 | AGRO | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 19,60 | 10,23 | 19,40 | 19,00 | 38,00 | 0,00 | 0,00 |
| 2 | BABP | 12,84 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 |
| 3 | BBCA | 32,33 | 25,56 | 24,01 | 20,76 | 22,13 | 21,89 | 23,93 | 26,97 | 32,40 | 47,90 |
| 4 | BBKP | 35,00 | 30,00 | 30,00 | 30,00 | 30,00 | 30,00 | 30,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 |
| 5 | BBNI | 30,00 | 20,00 | 30,00 | 30,00 | 25,00 | 25,00 | 35,00 | 35,00 | 25,00 | 25,00 |
| 6 | BBRI | 20,00 | 20,00 | 30,00 | 30,00 | 30,00 | 40,00 | 40,00 | 50,00 | 50,00 | 60,00 |
| 7 | BBTN | 30,00 | 20,00 | 30,00 | 30,00 | 20,00 | 20,00 | 20,00 | 20,00 | 20,00 | 10,00 |
| 8 | BDMN | 35,00 | 30,00 | 30,00 | 30,00 | 30,00 | 30,00 | 35,00 | 40,00 | 35,00 | 35,00 |
| 9 | BMRI | 34,44 | 20,00 | 30,00 | 30,00 | 25,00 | 30,00 | 45,00 | 43,31 | 45,00 | 52,58 |
| 10 | BNBA | 25,69 | 25,20 | 25,04 | 25,07 | 25,00 | 25,15 | 25,08 | 25,80 | 0,00 | 0,00 |
| 11 | MAYA | 0,00 | 48,74 | 37,58 | 0,00 | 0,00 | 15,18 | 23,99 | 40,46 | 0,00 | 0,00 |
| 12 | MEGA | 93,05 | 0,00 | 50,29 | 0,00 | 17,60 | 50,00 | 50,00 | 50,00 | 0,00 | 0,00 |
| 13 | SDRA | 34,00 | 28,29 | 21,43 | 20,60 | 18,37 | 15,30 | 17,19 | 22,50 | 18,35 | 17,11 |
| Rata-rata | | 29,41 | 20,60 | 26,03 | 20,46 | 19,49 | 24,76 | 28,01 | 30,16 | 17,37 | 19,05 |

sumber: www.idx.co.id (data diolah kembali)

Dari data di atas terlihat bahwa setiap perusahaan memberikan dividen pada tingkat yang berbeda-beda pada setiap tahunnya. Beberapa perusahaan bahkan tidak membagikan dividen pada tahun tertentu seperti contoh pada perusahaan BBNP yang selama 3 tahun terakhir tidak membagikan dividen dan BABP yang tidak membagikan dividen selama 9 tahun terakhir. Hal tersebut dikarenakan keuntungan yang didapatkan perusahaan tidak selalu mengalami peningkatan melainkan adanya fluktuasi, sehingga kebijakan dividen yang dibayarkan perusahaan subsektor

perbankan mengalami fluktuasi cenderung menurun serta mengindikasikan kebijakan dividen yang tidak stabil dari tahun ke tahun. Idealnya perusahaan harus menentukan kebijakan pembagian dividen secara stabil karena stabilitas dalam kebijakan pembagian dividen dapat memberikan kesan kepada investor terkait prospek perusahaan yang baik di masa depan. Rata-rata kebijakan dividen perusahaan subsektor perbankan selama tahun 2010-2019 dapat digambarkan sebagai berikut :



sumber: www.idx.co.id (data diolah kembali)

Gambar 1.1 Grafik Perubahan Rata-rata *Dividend Payout Ratio* Subsektor Perbankan Periode 2010-2019

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata *dividend payout ratio* mengalami perkembangan yang fluktuatif yang cenderung menurun dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Pada dasarnya bagi para investor faktor stabilitas dividen akan lebih menarik daripada kebijakan pembayaran dividen yang tinggi (Sartono, 2010: 295). Perkembangan dividen yang fluktuatif menyebabkan investor akan menilai bahwa kinerja perusahaan juga tidak stabil. Oleh karena itu, idealnya perusahaan membagikan dividen secara stabil karena dapat memberikan kesan pada

investor bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik di masa depan sehingga akan menarik investor untuk menanamkan modalnya diperusahaan, dan harga saham perusahaan juga akan meningkat (Sutrisno, 2017: 207).

Jika dilihat dari gambar 1.1 *dividend payout ratio* tidak sesuai dengan harapan investor yang menginginkan pembagian dividen secara stabil. Dapat dilihat pada tahun 2010 hingga 2011 rata-rata DPR mengalami penurunan sebesar 8,81%. Pada tahun 2011 hingga 2012 rata-rata DPR mengalami kenaikan sebesar 5,43%. Pada tahun 2012 sampai 2013 terjadi penurunan yaitu sebesar 5,57%. Selanjutnya terjadi penurunan kembali dari tahun 2013-2014 yaitu sebesar 0,97%. Selanjutnya pada tahun 2014-2015 rata-rata *dividend payout ratio* mengalami kenaikan sebesar 5,27%. Pada tahun 2015-2016 mengalami kenaikan sebesar 3,25%. Pada tahun 2016-2017 kembali mengalami kenaikan sebesar 2,15%. Namun, pada tahun 2017 hingga 2018 rata-rata *dividend payout ratio* mengalami penurunan yang cukup tinggi yaitu sebesar 12,79%. Pada tahun 2018-2019 kembali mengalami kenaikan sebesar 1,68%.

Stabilitas dividen yang dipertahankan sebuah perusahaan akan berdampak meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan, karena akan mengurangi ketidakpastian investor dalam menanamkan dananya (Darmadji & Fakhrudin, 2012: 2). Permasalahan yang telah diuraikan di atas mengindikasikan adanya masalah yang harus segera diatasi oleh perusahaan. Adanya fluktuasi kebijakan dividen yang cenderung mengalami penurunan akan berdampak buruk bagi perusahaan, karena keputusan pembagian dividen dianggap sinyal oleh pemegang saham. Kondisi perusahaan yang membagikan dividen secara fluktuasi bahkan cenderung menurun, investor akan menganggap kinerja perusahaan juga tidak stabil dan menurun. Hal tersebut akan membuat investor tidak mau berinvestasi kembali dan akan beralih untuk berinvestasi ke perusahaan yang memiliki kinerja yang baik tidak berfluktuasi. Sehingga jika masalah di atas tidak segera diatasi, maka para pemegang saham perusahaan akan menjual sahamnya dan akan berakibat pada harga saham perusahaan yang menurun.

Bagi investor, perusahaan yang mampu membagikan secara stabil dapat mengurangi resiko investasi. Investor baru juga akan mengutamakan dana yang dimilikinya untuk diinvestasikan kepada perusahaan tersebut. Sedangkan bagi perusahaan yang mampu membagikan dividen sesuai dengan harapan para investor, memungkinkan investor untuk menambah sejumlah dananya untuk diinvestasikan pada perusahaan sehingga perusahaan pun akan terus mengalami perkembangan. Selain itu, perusahaan pun dianggap memiliki kinerja yang baik dalam mengelola dana perusahaan sehingga dapat menghasilkan laba yang optimal dan mampu menetapkan kebijakan dividen yang relatif stabil sesuai dengan harapan sebagian investor.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Kebijakan dividen merupakan kebijakan yang melibatkan dua kepentingan antara perusahaan dan investor. Kebijakan dividen juga merupakan keputusan yang berhubungan dengan pendanaan perusahaan dalam pemanfaatan laba yang diperolehnya melalui keputusan manajemen perusahaan dalam RUPS. Perusahaan dapat memutuskan untuk membagikan atau tidak membagikan dividennya, untuk kemudian diinvestasikan kembali sebagai sumber pendanaan bagi kepentingan pertumbuhan perusahaan. Oleh sebab itu, dalam menetapkan kebijakan dividen dibutuhkan berbagai macam pertimbangan baik secara internal maupun eksternal agar tidak salah dalam mengambil keputusan.

Dalam praktiknya manajemen memutuskan kebijakan dividen berdasarkan kondisi keuangan perusahaan. Manajemen menilai kondisi keuangan perusahaan melalui laporan keuangan. Dalam menetapkan kebijakan dividen, perusahaan harus terlebih dahulu memperhatikan keadaan perusahaan dari berbagai aspek. Mengingat tidak ada acuan atau patokan baku yang dapat digunakan untuk memutuskan kebijakan dividen, maka perusahaan harus mempertimbangkan faktor-faktor yang

dianggap dapat mempengaruhinya. Hanafi & Halim (2015: 375) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen adalah kesempatan investasi, profitabilitas, likuiditas, akses ke pasar keuangan, stabilitas pendapatan, dan pembatasan-pembatasan”. Dalam penelitian ini indikator yang digunakan adalah profitabilitas dan likuiditas yang merupakan bagian dari kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan suatu perusahaan sering kali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan di masa depan.

Dari faktor-faktor diatas terdapat faktor penting dalam mempengaruhi kebijakan dividen yaitu tingkat likuiditas dan profitabilitas perusahaan. Likuiditas merupakan pertimbangan yang dilakukan perusahaan dalam pengambilan keputusan dividen, karena dividen menunjukkan arus kas keluar dimana semakin besar posisi kas dan keseluruhan likuiditas perusahaan maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Oleh karena itu manajemen tidak akan membayarkan dividen dalam jumlah yang tinggi untuk memperahankan likuiditas perusahaan sehingga manajemen dapat menghindari resiko/ketidakpastian (Ambarwati, 2010: 75).

Dalam menetapkan kebijakan dividen, para manajer menggunakan likuiditas sebagai bahan pertimbangan dikarenakan pembagian dividen tunai merupakan arus kas keluar, sehingga perusahaan mempertimbangkan pembagian dividen dalam jumlah yang relatif kecil untuk mempertahankan likuiditas perusahaan.

Perusahaan harus memiliki likuiditas tinggi sehingga perusahaan dapat membayarkan dividen. Hal tersebut dikarenakan kebijakan dividen yang menetapkan pembagian dividen perlu didukung tersedianya uang tunai dalam jumlah yang banyak karena pembagian dividen merupakan arus kas keluar yang perlu memperhatikan posisi likuiditas perusahaan. Likuiditas perusahaan berhubungan langsung dengan kegiatan operasional perusahaan sehari-hari sehingga dianggap pertimbangan penting oleh suatu perusahaan. Semakin tinggi likuiditas perusahaan maka semakin tinggi

dividen yang mampu dibayarkan perusahaan. Dimana dividen menunjukkan arus kas keluar, semakin besar posisi kas dan keseluruhan likuiditas perusahaan maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen (Ambarwati, 2010: 75). Perusahaan akan membagikan dividen jika uang tunai yang dimiliki perusahaan tersebut mencukupi.

Indikator likuiditas dalam penelitian ini menggunakan *current ratio*. Syamsuddin (2011: 45) memaparkan “*Current Ratio* merupakan indikator yang sesungguhnya dari likuiditas perusahaan, karena perhitungan tersebut mempertimbangkan hubungan relatif antara aktiva lancar dengan utang lancar untuk masing-masing perusahaan”. *Current Ratio* mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan. Dimana kebijakan dividen menetapkan besarnya jumlah dividen yang dibagikan. Apabila dividen tersebut telah diumumkan perusahaan maka dividen tersebut menjadi utang jangka pendek yang harus segera dibayarkan perusahaan kepada investor.

Selain likuiditas, faktor kedua yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen yaitu profitabilitas. Berdasarkan Teori Perataan (*Smoothing Theory*) yang dikemukakan oleh Lintner (1956) mengungkapkan bahwa dividen saat ini didasarkan pada dividen masa lalu dan laba saat ini. Teori ini berpendapat bahwa keputusan dividen dari laba masa lalu dan laba saat ini dan besaran dividen cenderung mendekati nilai rata-ratanya. Sehingga manajemen berupaya untuk melakukan perataan atas besaran dividen yang dibagikan. Dalam jangka panjang manajemen mengarah kepada target tingkat dividen yang konsisten dengan laba perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang semakin besar keuntungannya dapat membayar porsi pendapatan yang semakin besar sebagai dividen. Berdasarkan pendapat tersebut, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba disebut profitabilitas. Profitabilitas merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi kebijakan dividen. Investor yang potensial akan mengukur secara cermat kelancaran

sebuah perusahaan dan kemampuan perusahaan mendapatkan keuntungannya karena mereka mengharapkan dividen yang stabil dan positif dari sahamnya.

Menurut Kasmir (2017: 115) profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Dari rasio profitabilitas ini perusahaan menjadikan dasar dalam pengambilan keputusan kebijakan dividen, dilihat dari tingkat keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan mengisyaratkan bahwa dividen yang akan dibagikan oleh perusahaan juga tinggi.

Laba perusahaan merupakan salah satu dari beberapa sumber dana yang dapat digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya yang bersifat bebas biaya. Salah satu jenis penggunaan laba adalah untuk membayar dividen perusahaan. Pada akhir suatu periode akuntansi, perusahaan akan menentukan penggunaan laba yang diperolehnya, baik untuk dibagikan sebagai dividen atau disimpan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dividen merupakan komponen dari laba perusahaan.

Profitabilitas merupakan salah satu dari lima jenis alat analisis kinerja suatu perusahaan yang digunakan sebagai suatu indikator keberhasilan kinerja suatu perusahaan dalam memanfaatkan sumberdaya yang dimilikinya. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan indikator *Return On Asset* (ROA), yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. Rasio ini penting bagi perusahaan dalam mengevaluasi efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, maka penggunaan aset perusahaan semakin efisien begitupun sebaliknya (Sudana, 2011: 22).

Adapun indikator pengukuran kebijakan dividen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Dividend Payout Ratio* (DPR), karena indikator tersebut lebih mampu untuk menggambarkan kebijakan perusahaan dalam pengambilan keputusan

pembagian laba yang dimiliki sebagai dividen. Sedangkan, *Dividend Per Share* (DPS) hanya mampu menunjukkan jumlah laba yang dibagikan sebagai dividen per lembar saham dalam satuan mata uang.

Didukung oleh pemaparan Mardiyati et al (2012: 8) yang memaparkan “DPR lebih dapat menggambarkan perilaku oportunistik manajerial yaitu dengan melihat berapa besar keuntungan yang dibagikan kepada *shareholders* sebagai dividen dan berapa yang disimpan di perusahaan.” Dengan kata lain indikator kebijakan dividen yang tepat untuk dipilih dalam penelitian ini adalah *Dividend Payout Ratio* atau DPR, karena kebijakan dividen dalam penelitian ini dilihat berdasarkan laba perusahaan yang dalam kebijakannya sebelum dibagikan dalam bentuk dividen tunai laba yang dihasilkan perusahaan terlebih dahulu harus memenuhi kebutuhan pendanaan perusahaan yang salah satunya pemenuhan likuiditas perusahaan. Selain itu, DPR juga dijadikan penilaian oleh investor untuk mengetahui besarnya dividen yang dibagikan perusahaan untuk periode berikutnya karena kebijakan dividen yang ditetapkan perusahaan biasanya dalam jumlah yang tidak jauh berbeda dari periode sebelumnya. DPR menjadi salah satu informasi bagi investor mengenai seberapa besar kemampuan perusahaan dapat membagikan dividen atas sejumlah dana yang sudah diinvestasikannya.

Penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen sudah dilakukan terlebih dahulu oleh para peneliti sebelumnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jozwiak (2015) dan Sari et al (2016) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen, ini berarti perusahaan yang memiliki ketersediaan kas yang lebih tinggi lebih memungkinkan untuk membayar dividen dari perusahaan dengan membayar secara tunai. Oleh karena itu, kemungkinan perusahaan membayar dividen berhubungan positif dengan likuiditas. Perbedaan penelitian dikemukakan oleh Wibisono (2010) menyatakan bahwa *Current Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap *dividend payout ratio*, artinya jika *Current Ratio* meningkat maka *dividend payout ratio* akan menurun.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mehta (2012) dan Meilani & Amboningtyas (2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Penelitian ini menyatakan bahwa pihak manajemen membagikan profit perusahaan kepada pemegang saham. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan John & Muthusamy (2010) yang menyatakan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan ROA berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Hasil penelitian berbeda juga dikemukakan oleh Jozwiak (2015) yaitu profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen, berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pihak manajemen perusahaan lebih memilih untuk menahan laba perusahaan guna pembiayaan investasi di masa mendatang daripada membagikan dividen kepada pemegang saham.

Namun dari banyak sekali penelitian yang mengkaji mengenai kebijakan dividen khususnya dari faktor likuiditas dan profitabilitas terdapat beberapa *research gap* atau perbedaan hasil yang dapat dilihat dari adanya ketidakkonsistenan hasil riset atau penelitian yang dilakukan para ahli yang menyatakan hasil yang positif maupun negatif terhadap variabel dividen yang sama yaitu kebijakan dividen. Hal ini membuat perlu adanya pengkajian untuk meneliti ulang variabel yang ada dalam penelitian sebelumnya. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Subsektor Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 – 2019)”**.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran likuiditas pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2010-2019.

2. Bagaimanan gambaran profitabilitas pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2010-2019.
3. Bagaimana gambaran kebijakan dividen pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2010-2019.
4. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2010-2019.
5. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2010-2019.

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis mengenai pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap kebijakan dividen subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2019.

2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji teori smoothing dengan menganalisis pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap kebijakan dividen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran mengenai likuiditas pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2010-2019.
2. Untuk mengetahui bagaimana gambaran mengenai profitabilitas pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2010-2019.
3. Untuk mengetahui bagaimana gambaran mengenai kebijakan dividen pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2010-2019.

4. Untuk mengetahui adanya pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2010-2019.
5. Untuk mengetahui adanya pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2010-2019.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori *smoothing* yang dikemukakan oleh Lintner (1956) bahwa kebijakan dividen dipengaruhi oleh laba (profitabilitas). Hasil penelitian ini akan mengetahui seberapa pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap kebijakan dividen sehingga dapat memperkuat teori *smoothing* yang dikemukakan oleh Lintner (1956).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat menjadi suatu bahan pertimbangan yang sangat bermanfaat dalam pengambilan keputusan investasi di perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sebuah pertimbangan dalam pengambilan keputusan manajemen perusahaan.

c. Bagi Peneliti

Sebagai bahan kajian untuk menambah wawasan dan penerapan teori yang diperoleh peneliti dibangku kuliah.